

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan berikut dapat diambil dari pembahasan sebelumnya:

1. Sistem kebangsawanan pada keturunan R. Ismail di Pamekasan diwariskan melalui garis ayah, keturunan bangsawan diberi gelar kehormatan, seperti Raden, Raden Ayu, Pangeran, atau Putri yang dapat menunjukkan berbagai tingkat status dan hak istimewa. Pernikahan antara bangsawan sering diatur untuk memperkuat ikatan keluarga dan mempertahankan status sosial. Bangsawan memiliki kewajiban dan tanggung jawab kepada masyarakat dan diharapkan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai masyarakat. Sistem kebangsawanan ini telah mengalami evolusi yang signifikan selama berabad-abad, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kolonialisme, modernisasi, dan perubahan sosial. Sistem ini masih memiliki pengaruh yang kuat status sosial masyarakat Pamekasan sebagai satu golongan yang dihormati.
2. Praktik perkawinan eksogami pada keturunan R. Ismail masih baru baru terjadi, dan masih terjadi di dua generasi keturunan R. Ismail atau era 80-an sampai saat ini. Perkawinan eksogami karena tidak ada aturan yang paten bagaimana seharusnya keturunan Raden Ismail menikah, menikah dengan golongan manapun tetap diperbolehkan, asalkan sesuai dengan ketentuan

ajaran Islam, sehingga yang paling utama adalah melaksanakan pernikahan sesuai dengan anjuran agama. Banyak dari keturunan Raden Ismail yang telah melakukan perkawinan eksogami, meski harus mengorbankan gelar keturunan mereka, karena sesungguhnya Al-Qur'an telah menunjukkan bahwa orang yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa, bukan orang yang memiliki garis keturunan atau status tertinggi. Namun, banyak orang masih menganggap bahwa status mereka ditentukan oleh garis keturunan. Kesalahpahaman ini kemudian menimbulkan keinginan untuk mempertahankan gelar dan pengakuan sebagai orang terhormat di depan umum. Singkatnya, sistem kekerabatan Raden pada keturunan R. Ismail di Pamekasan hanya memperbolehkan kaum laki-laki untuk mempertahankan gelar bangsawan. Akan tetapi, budaya modern telah memengaruhi perkawinan eksogami antara keturunan Raden dan mereka yang tidak memiliki gelar bangsawan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa ketakwaan adalah ukuran sejati kebangsawanan, namun masih banyak orang yang memuliakan garis keturunannya. Kesalahpahaman ini kemudian menimbulkan keinginan untuk mempertahankan gelar dan pengakuan sebagai orang terhormat di depan umum, seperti yang terlihat pada keturunan R. Ismail di Pamekasan.

3. Perkawinan eksogami pada keluarga keturunan Raja Raden Ismail di Pamekasan dapat berdampak pada Perubahan Tradisi keturunan raja Raden Ismail, hilangnya kemurnian keturunan secara budaya pada keluarga

keturunan Raja Raden Ismail, juga berdampak terhadap sosial pada keluarga keturunan Raja Raden Ismail yang memperlebar hubungan tali silaturahmi dan dapat menimbulkan gesekan sosial apabila tidak dikomunikasikan dengan baik. Sedangkan dalam perspektif hukum Islam, perkawinan eksogami pada keluarga keturunan Raja Raden Ismail di Pamekasan pada dasarnya diperbolehkan, selama memenuhi syarat dan rukun.

Selain itu, Perkawinan eksogami R. Ismail di Pamekasan memiliki dampak positif terhadap keragaman genetik yang meningkat, memperkuat jaringan sosial dan politik, meningkatkan mobilitas sosial. Sedangkan dampak negatifnya adalah hilangnya identitas budaya, kesulitan dalam penyesuaian diri, diskriminasi dan stigma dan ketidaksetaraan gender.

Perkawinan eksogami pada keluarga R. Ismail di Pamekasan memiliki dampak yang kompleks dan beragam. Tradisi ini memang tidak menjaga kemurnian garis keturunan bangsawan, hanya saja dapat memperluas jaringan sosial.

B. Saran

1. Hendaknya para Raden keturunan R. Ismail di Pamekasan tidak terlalu memandang status sosial dalam menentukan pasangan hidup, karena seyogyanya *attitude* muncul dari internal manusia itu sendiri, bukan dari eksternal, dalam artian *privilege* keluarga tidak menjamin mendapatkan kehidupan yang layak di dunia dan di akhirat. Kalaupun telah mendapatkan

keluarga Raden, hendaknya tetap memiliki kerendahan hati dan tidak menyombongkan diri di hadapan publik dengan status sosial yang di sandang, sehingga tidak menularkan kepribadian yang buruk kepada anak cucu keturunan R. Ismail di Pamekasan

2. Para keturunan R. Ismail di Pamekasan hendaknya menormalisasi dan menggali konsep pernikahan dalam Islam sehingga dapat aplikatif dalam menjalankan tanggung jawab masing-masing pasangan dalam keluarga. Sebagaimana laki-laki dan perempuan dari Raden yang akan dan yang telah melakukan pernikahan eksogami dapat mengetahui hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dalam keluarga, sehingga tidak menuntut berbagai hak tanpa memenuhi kewajiban sebagai pasangan. Begitu juga bagi orang bisa yang tidak memiliki status bangsawan yang menjadi pasangan Raden, hendaknya mengetahui kewajiban dan hak yang harus sama-sama terpenuhi dalam keluarga masing-masing.
3. Para keturunan R. Ismail di Pamekasan hendaknya tidak memandang derajat bangsawan atau keturunan Raden lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan orang-orang biasa, sehingga dalam menentukan pasangan hidup tidak harus sesuai dengan kasta mereka, karena hakikatnya kebahagiaan dalam rumah tangga ditentukan oleh kesiapan masing-masing pasangan dalam membangun rumah tangga, bukan dari tinggi dan rendahnya kasta atau status sosial. Selain itu, pernikahan eksogami yang mulai terjadi di kalangan Raden apabila Raden

tetap melihat kasta mereka sebagai kasta nomor satu, maka yang akan terjadi tindakan misoginis terhadap perempuan, sehingga ada ketidakseimbangan dalam membangun keluarga yang akan berdampak terhadap keretakan rumah tangga akibat terlalu menjunjung bangsa dan golongan yang dipandang paling nomor satu.